

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah lebih dari 261 juta penduduk. Merupakan sebuah angka besar yang sangat berpotensi dalam kegiatan ekonomi kedepannya. Diantara 261 juta penduduk Indonesia 70 % diantaranya adalah beragama Islam (Muslim). Perkembangan ekonomi Islam akhir-akhir ini begitu pesat, dalam tiga dasawarsa ini mengalami kemajuan, baik dalam bentuk kajian akademis di Perguruan Tinggi maupun secara praktik operasional. Dalam bentuk kajian, ekonomi Islam telah dikembangkan di berbagai Universitas di dunia, baik di negara-negara muslim juga di negara barat seperti amerika. Misalnya di Inggris ada beberapa universitas yang telah mengembangkan kajian ini seperti *University of Durham*, *University of Portsmouth* dan yang lainnya. Di Amerika sendiri dipakai di *University of Harvard*, bahkan Australia pun melakukan hal yang sama di *University of Wolonging*.

Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami pasang surut, dimulai dari adanya ketentuan deregulasi di bidang perbankan tahun 1988. Definisi bank menurut UU No. 7 tahun 1992 yang telah disempurnakan dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia mulai mendapatkan momentum yang berarti sejak didirikannya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 dan didukung dengan bertahannya Bank Muamalat pada masa krisis yang terjadi pada tahun 1998 sedangkan banyak bank konvensional yang berguguran. Selanjutnya sistem perbankan Islam memperoleh dasar hukum secara formal dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Bank umum syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank umum syariah seperti halnya pada bank umum konvensional juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem ekonomi dunia saat ini didominasi oleh segelintir pemilik modal, dan para kapitalis yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pergerakan roda ekonomi, yang pada akhirnya banyak

menimbulkan korban sehingga keberadaan bank umum syariah ini diharapkan mampu memberikan solusi atas keadaan tersebut.

Perkembangan perbankan berbasis syariah harus diakui telah mengalami perkembangan yang pesat dan menggembirakan. Sejak Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdiri dan mulai beroperasi pada 1 Mei tahun 1992, pertumbuhan perbankan syariah meningkat tajam. Dewasa ini semakin ramai institusi atau perbankan yang bermunculan baik yang menggunakan sistem syariah maupun sistem konvensional, hal ini membuat semakin banyaknya pilihan bagi masyarakat dalam pemilihan bank sebagai sarana untuk menyimpan dana ataupun alternatif untuk mencari dana pinjaman.

Berikut merupakan data mengenai perkembangan bank umum syariah dan bank umum konvensional beserta jumlah kantor cabang yang terdapat di Indonesia dalam periode 2013 – 2017.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan jumlah bank umum syariah dan bank umum konvensional serta kantor cabang yang ada di Indonesia (Periode 2013-2017)**

Tahun	Bank syariah		Bank Konvensional	
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor
2013	11	1,998	120	28,780
2014	12	2,163	119	32,739
2015	12	1,990	118	32,963
2016	13	1,869	116	32,730
2017	13	1,825	115	32,285

Sumber : Laporan Perbankan Indonesia (Bank Indonesia, 2015 dan 2018)

Perkembangan bank umum syariah dan bank umum konvensional yang membuka cabang syariah dipicu dengan tetap bertahannya bank umum syariah

dalam hal ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008 yang hingga saat ini terus berkembang. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Jumingan, 2009). Berikut tabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang dibagikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia dalam bentuk rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**  
**(Periode 2013-2017)**

2013	2014	2015	2016	2017	Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah					Rasio	Bank Umum Konvensional				
100.32	86.66	88.03	85.99	79.65	FDR/LDR	89.70	89.42	92.11	90.7	90.04
2.00	0.41	0.49	0.63	0.63	ROA	3.08	2.85	2.32	2.23	2.45
14.42	15.74	15.02	16.63	17.91	CAR	18.13	19.57	21.39	22.93	23.18
78.21	96.97	97.01	96.22	94.91	BOPO	74.08	76.29	81.49	82.22	78.64
-	0.52	0.52	0.68	0.67	NOM/NIM	4.89	4.23	5.39	5.63	5.32

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2015 dan 2018 (OJK)

Tabel di atas menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dari tingkatan Rasio. Dari segi *Capital Aquidency Ratio* (CAR) dapat kita lihat terdapat perbedaan yang tidak terlalu

besar antara CAR Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional, hanya sekitar 3–6%.

Dari rasio *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah masih dibawah standar dari Bank Indonesia yakni sebesar 1.5 sedangkan Bank Umum Konvensional telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu diatas 1.5. Sedangkan dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Konvensional atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah juga telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu antara 85%-110%. Untuk Efisiensi dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sendiri Bank Umum syariah belum memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu maksimal 85%.

Dengan semakin banyak munculnya bank yang menggunakan prinsip syariah dan bank umum konvensional yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah serta beragamnya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja keuangan antara kedua jenis bank tersebut. Serta dengan adanya data dari OJK yang menampilkan laporan statistik perbankan yang ada di Indonesia baik yang menggunakan sistem syariah maupun yang menggunakan konvensional dan terlihat bahwa terdapat perbedaan yang beragam. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR/ LDR, ROA, CAR, BOPO, dan NOM/ NIM bank umum syariah dan bank umum konvensional ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional serta membandingkan kinerja keuangan di antara keduanya. Serta apa saja instrumen yang mempengaruhi terjadinya perbedaan diantara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam perbedaan antara bank umum syariah bank umum konvensional di Indonesia serta perbandingan kinerja keuangan di antara keduanya secara *real* dan membandingkannya dengan teori-teori yang didapat dari literatur maupun dari mata kuliah yang diajarkan kepada penulis.

## 2. Bagi Industri Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya bank umum syariah lain lagi, dikemudian hari serta bagi industri perbankan konvensional yang belum memiliki produk perbankan syariah diharapkan untuk mulai membuka unit usaha syariah untuk memfasilitasi masyarakat muslim yang ingin menggunakan jasa perbankan dengan prinsip yang sesuai dengan aturan syariah, serta diharapkan dapat memacu perbankan syariah untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat bersaing dengan bank umum konvensional yang lebih banyak dan lebih dulu ada.

## 3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memacu regulator untuk mendukung pertumbuhan dan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan sehingga dapat mengimbangi pertumbuhan industri perbankan konvensional di Indonesia.

## 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas baik muslim maupun non muslim mengenai bagaimana perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional secara umum maupun menurut kinerja keuangannya, sehingga masyarakat dapat terbantu dalam memilih jenis bank yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan yang memiliki kinerja yang lebih baik.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai industri perbankan di Indonesia maupun di negara lain. Serta diharapkan kedepannya dapat meluaskan lagi skala dan menambahkan atau melengkapi rasio rasio lebih banyak lagi dalam penelitian seperti ini.





